

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis

Menurut Wiradi (2012: 2), “Analisis adalah aktifitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk di golongkan dan di kelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya”. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:189), “Analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil”. Menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:53), “Analisis adalah penguaraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah kegiatan merangkum sejumlah data besar yang masih mentah kemudian mengelompokkan atau memisahkan komponen-komponen serta bagian-bagian yang relevan untuk kemudian mengaitkan data yang dihimpun untuk menjawab permasalahan. Sehingga analisis ini merupakan usaha untuk menggambarkan pola-pola secara konsisten dalam data sehingga hasil analisis dapat dipelajari dan diterjemahkan dan memiliki arti serta dapat dipertanggung jawabkan.

2.2 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan dan perhitungan yang berisi ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan selama periode tertentu yang merupakan informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan dalam hal keuangan yang mana informasi tersebut sebagai acuan tentang kinerja perusahaan. Menurut Rudianto (2013:90), “Laporan keuangan pada perusahaan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil akhir operasi perusahaan”.

Menurut Munawir (2014: 5) :

Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasilhasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2013: 7) :

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas, penulis sependapat dengan pendapat Kasmir yang menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

2.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:11), tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.

4. Untuk memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Untuk memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Untuk memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.
7. Untuk memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan,
8. Informasi keuangan lainnya.

2.2.2 Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan tahunan merupakan laporan yang sangat penting, karena ketika usaha semakin maju dan membutuhkan modal, mengajukan pinjaman ke bank, laporan keuangan usahalah yang akan dilihat oleh pihak perbankan.

Menurut Brigham & Houston (2010:86) :

Informasi yang terkandung dalam laporan tahunan dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba dan dividen di masa depan”. Oleh karena itu, para investor biasanya sangat tertarik dengan laporan keuangan, karena dapat membantu memprediksikan return yang akan diperoleh oleh para investor di masa yang akan datang.

Menurut Brigham & Houston (2010: 86) laporan keuangan tahunan menyajikan 5 laporan keuangan, yaitu:

1. Laporan Posisi Keuangan
Laporan posisi keuangan menggambarkan posisi suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Neraca di bagi menjadi dua bagian, yaitu sebelah kiri untuk menyajikan aset yang dimiliki perusahaan. Sisi sebelah kanan menyajikan kewajiban dan ekuitas perusahaan yang mencerminkan klaim terhadap aset.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi merupakan laporan yang merangkum pendapatan dan beban perusahaan selama suatu periode akuntansi, biasanya satu kuartal atau satu tahun. Penjualan bersih disajikan pada bagian atas laporan, sedangkan laba bersih tersedia bagi pemegang saham biasa. Laba dan deviden per saham disajikan pada bagian bawah laporan. Laba per saham disebut “garis bawah”, dan menunjukkan seluruh pos dalam laporan laba rugi, EPS biasanya merupakan pos terpenting bagi pemegang saham.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada posisi keuangan. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, sering

kali dikombinasikan dengan laporan laba-rugi yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang melaporkan dampak aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan suatu perusahaan pada arus kas sepanjang periode akuntansi.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dievaluasi dengan menggunakan laporan keuangan. Dalam pembahasan laporan akhir ini, terdapat dua bentuk laporan keuangan yang akan digunakan, yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

2.3 Pengertian Rasio

Rasio adalah satu angka yang dibandingkan dengan angka lain sebagai suatu hubungan (Harvarindo, 2010: 12). Menurut Jonathan Golin (2001) “Rasio adalah suatu angka digambarkan dalam suatu pola yang dibandingkan dengan pola lainnya serta dinyatakan dalam persentase”. Analisis rasio merupakan cara menganalisa dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan dari data-data perhitungan yang ditampilkan dalam neraca dan laporan laba rugi. Menghitung rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan yang diperoleh dari hasil operasi perusahaan. Beberapa rasio akan membantu dalam menganalisis dan menginterpretasikan pososo keuangan suatu perusahaan, dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan, termasuk tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, persentase serta trendnya. Tujuan akhir rasio adalah untuk mengukur dan menilai kinerja keuangan perusahaan dalam suatu waktu untuk acuan perkembangan perusahaan.

2.4 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015: 132), “Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”.

2.5 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016: 104) ” Analisis rasio keuangan adalah Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Menurut Munawir (2009: 55) :

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi yang dinyatakan dalam artian relative maupun absolut untuk menjalankan hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dengan menggunakan alat analisis berupa rasio.

Menurut Arief dan Edi (2016:53), apabila dilihat dari sumber dari mana rasio ini dibuat, maka dapat digolongkan dalam 3 (tiga) golongan, yaitu:

1. Rasio neraca (*Balance Sheet Ratios*), yang digolongkan dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari atau bersumber dari neraca.
2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*Income Statement Ratios*), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari laba-rugi.
3. Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement Ratios*), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari neraca dan laporan laba-rugi.

Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Van Horne : 234).

2.5.1 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak ekstern yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

2.5.1.1 Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Pengertian Rasio Likuiditas Menurut Arief dan Edi (2016: 57) “Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Periansya (2015: 37) “Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek”

Menurut Kasmir (2016: 128), “Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih”. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013: 301) “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”. Menurut Irham Fahmi (2011: 121) “ Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Maka dari itu, rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan . Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *illikuid*.

Penyebab utama kekurangan atau ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya dan hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba. Sebab lainnya adalah sebelumnya manajemen tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi

perusahaan sudah tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancar.

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132) :

1. Mengukur kemampuan Perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya rendah.
4. Mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi angka tersebut, maka akan semakin baik. Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2016: 134), “Rasio Lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara

keseluruhan”. Dalam praktiknya seringkali yang digunakan adalah rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh Tempo.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011: 301), “Rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya”. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil rasio tinggi, belum tentu perusahaan dalam kondisi baik. Bisa saja hal ini terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid atau aset yang paling mendekati uang tunai (aset cepat). Rasio cepat biasanya dianggap sebagai tanda kekuatan atau kelemahan finansial perusahaan. Dengan rasio cepat kreditur dapat mengetahui berapa banyak hutang jangka pendek perusahaan yang dapat dipenuhi dengan menjual semua aset likuid perusahaan dalam waktu yang paling singkat.

Menurut Kasmir (2012: 136) “Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi, membayar kewajiban atau

utang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan”.

Rasio Cepat dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan rasio cepat jika lebih dari 1,0 maka itu menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan baik dalam memenuhi kewajibannya. Namun, jika nilainya di atas 3,0 keadaan likuiditas perusahaan berada dikondisi tidak baik. Kas perusahaan jumlahnya lebih besar karena tidak dialokasikan kemanapun sehingga tidak produktif. Sebab lainnya adalah karena tingginya piutang perusahaan tersebut. Rasio cepat dapat dijadikan acuan yang lebih baik karena berfokus pada aktiva lancar yang mudah diubah menjadi kas. Semakin tinggi rasio cepat suatu perusahaan, semakin baik posisi keuangan perusahaan tersebut.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan total kas dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio kas ini pada dasarnya adalah penyempurnaan dari rasio cepat yang digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana dana (kas dan setara kas) yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya. Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang paling konservatif terhadap kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang atau kewajiban jangka pendeknya, jika dibandingkan rasio – rasio likuiditas lainnya (rasio lancar dan rasio cepat). Hal ini dikarenakan rasio kas hanya memperhitungkan aset atau aktiva lancar jangka pendek yang paling likuid yaitu kas dan setara kas yang paling mudah dan cepat untuk digunakan dalam melunasi hutang lancarnya.

Rasio kas dapat dihitung dengan rumus :

$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$

2.5.1.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi. Sebesar apa beban utang yang ditanggung perusahaan akan dibandingkan dengan aktivanya. Menurut Arief dan Edi (2016: 57) “Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain”.

Jadi Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Utang disini adalah utang jangka panjang maupun jangka pendek. Semakin rendah debit rasio, maka tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik.

Rasio Solvabilitas yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

1. Rasio Hutang dengan Modal Sendiri (*Total Debt to Equity Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:157) “*Total Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.” Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank (kreditor),

semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. Rumus untuk mencari total utang dengan modal sendiri adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Hutang dengan Modal Sendiri} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi hutang terhadap modal semakin kecil. Batas terendah dari rasio ini adalah 100% atau 1:1

2. Rasio Utang dengan Assets (*Total debt to Total Asset Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang serta jumlah seluruh aktiva diketahui. Ratio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Ratio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio Utang dengan Assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Jika tingkat rasio ini semakin tinggi maka jaminan berupa asset yang ada dan uang diberikan oleh kreditor dalam jangka panjang semakin terjamin. Besaran persentase rasio ini minimum 100% atau 1: 1 artinya Rp1 hutang jangka panjang bisa dijamin Rp 1 aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Kreditor biasanya memilih debt ratio yang rendah karena kondisi perusahaan aman. Tingkat rasio yang rendah maka kondisi perusahaan semakin aman (solvable).

2.5.1.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016: 196) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011: 304), “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”. Menurut Irham Fahmi (2011: 135), “Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan.

Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain menurut Kasmir (2012 : 197) adalah :

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan .

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan maksimal, disamping hal-hal lainnya. Laba juga sering

dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Rasio profitabilitas yang digunakan oleh penulis dalam penulisan ini adalah:

1. *Net Profit Margin*

Menurut Harahap (2011: 304),” Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Menurut Darsono dan Ashari (2010: 56) “*Net Profit Margin* (NPM) adalah menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan setiap penjualan yang dilakukan. Menurut Brigham dan Houston (2013 : 107) “*Net Profit Margin* adalah mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya.

Digunakan untuk mengukur rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan dan mengukur seluruh efisien, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan, harga maupun manajemen pajak. Semakin tinggi rasionya menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Semakin besar rasionya semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Harahap, 2002: 304). Tetapi jika rasionya rendah menunjukkan penjualan terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut (Prastowo dan Juliaty, 2003:91). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$\text{Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$
--

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

2. *Gross Profit Margin*

Merupakan perbandingan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah

penjualan. Semakin besar rasionya berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan (Munawir, 2001:89).

Rasio margin laba kotor digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam meminimalkan harga pokok penjualan / beban pokok penjualan, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba kotor yang besar dari penjualannya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$\text{Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$
--

Berdasarkan rasio *Gross Profit Margin* (GPM), maka perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki rasio GPM yang tinggi, atau rasio GPM nya cenderung naik atau stabil untuk setiap tahun. Rasio GPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan beban pokok penjualan, sehingga perusahaan bisa menghasilkan laba kotor yang tinggi. Laba kotor yang tinggi akan meningkatkan rasio GPM jika persentase kenaikannya setiap tahun bisa lebih besar daripada kenaikan penjualan bersih. Dan sebaliknya jika GPM perusahaan mengalami penurunan, hal ini bisa mengindikasikan perusahaan tidak mampu meminimalkan beban pokok penjualan, sehingga nilai laba kotor perusahaan menjadi kecil, yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai rasio GPM.